

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Kawih Wanda Anyar merupakan salah satu jenis kesenian yang terdapat di dalam karawitan Sunda, yang wujud estetiknya merujuk pada karakteristik atau ciri khas karya *Wanda Anyar* Koko Koswara (Mang Koko), yaitu sebagai pelopor kemunculan genre tersebut. Berkaitan dengan karakteristik *Wanda Anyar*, Suparli (2015)¹ menjelaskan bahwa terdapat tujuh ciri, di antaranya adalah:

1. Kesatuan antara unsur *sekar* (vokal) dan unsur *gending* (instrumental) artinya, antara *sekar* dan *gending* terjalin menjadi sebuah komposisi yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.
2. Unsur *sekar* memiliki nada, ritme, tempo, irama, *rumpaka*, bahkan dinamika yang diperketat, sehingga terkesan dibakukan.
3. Unsur *gending* yang biasanya disajikan pada perangkat *gamelan pelog saléndro* atau *kacapi siter* (sering disebut kacapi kawih) adalah berbentuk melodi khusus yang para ahli sebut dengan *gending macakal*.

¹ Keterangan tersebut diambil dari beberapa catatan tentang *Wanda Anyar* yang disampaikan Lili Suparli pada seminar dalam rangka pentas kreavitas dan apresiasi seni (P-KAS#9), 16 April 2015.

4. Struktur penyajian *Wanda Anyar* biasanya terdiri dari *introduksi*, *pirigan*, *interlood*, kembali ke *pirigan*, dan penutup.
5. *Laras* atau *surupan* yang digunakan yaitu *laras saléndro*, *laras Pelog*, *laras Degung*, dan *laras Madenda*.
6. Tingkat *embat* yang digunakan dalam *Wanda Anyar* tidak terlepas dari *embat* yang terdapat pada sajian gamelan *pelog saléndro*, seperti *embat sawiliet* dan *embat dua wilet*.
7. Komposisi nada-nada *kenongan* dan *goongan* lagu *Wanda Anyar* rata-rata berpola kepada *gending-gending rérénggongan* (*Rénggong Alit*), seperti *Gendu*, *Kulu-kulu* dan lain sebagainya, walaupun mungkin terdapat pula diluar itu, atau yang sering diistilahkan posisi mandiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka istilah *Kawih Wanda Anyar* digunakan untuk lagu-lagu yang sebagian besar² penyajiannya terikat oleh ukuran irama yang konstan, tidak terbatas pada lagu karya Mang Koko saja, melainkan dapat juga digunakan untuk karya-karya generasi setelah Mang Koko, dengan catatan memiliki ciri-ciri yang sama seperti yang telah disebutkan di atas.

² Dikatakan demikian, karena ada beberapa lagu kawih yang di bagian tertentu menambahkan sajian bawa sekar.

Seiring perkembangan zaman, *Kawih Wanda Anyar* tidak hanya disajikan dengan menggunakan perangkat gamelan *saléndro* ataupun *kacapi siter*, tetapi juga dapat disajikan dengan perangkat gamelan *degung*, bahkan perangkat *calung*, bergantung kepada kebutuhan sajian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Herawandi (1997:2) tentang perkembangan sajian *calung* dari awal mula kemunculannya hingga pada masuknya lagu-lagu *kawih* dalam sajian *calung* tersebut. Ia menjelaskan bahwa:

Pada tahun 1956 kesenian *calung* hanya sebagai sajian karawitan *gending*, namun seiring berjalananya waktu sekitar tahun 1962-1963 kesenian *calung* mulai berkembang, ditandai dengan masuknya unsur vokal, sehingga menjadi bentuk sajian karawitan *sekar gending* (vokal instrumental). Lagu-lagu *kaulinan barudak* seperti *Jaleuleu*, *Oray-orayan* dan sebagainya mulai digunakan dalam kesenian *calung* tersebut, bahkan kesenian *calung* pun mulai merambah pada lagu-lagu *Wanda Anyar* karya Mang Koko dan Raden Machyar Angga Kusumadinata.

Berdasarkan data yang penyaji peroleh melalui wawancara bersama Oman Resmana (21 Februari 2025), beliau bercerita bahwa pada tahun 1982 pernah berbincang dengan Mang Koko di teras rumahnya perihal kemunculan lagu *Angkrék Japati* yang disajikan oleh Héndarso (Darso) dalam perangkat *calung*, ketika itu Mang Koko berkata “*aduh lagu déwék Angkrék Japati dikawihkeun ku Darso euy*” (aduh lagu saya *Angkék Japati* di nyanyikan oleh Darso) kemudian Resmana bertanya “*kumaha pami kitu Pa?*” (bagaimana kalau begitu Pa?), dan Mang Koko menjawab

“*teu nanaon, ngan gancang teuing*” (tidak apa-apa, hanya terlalu cepat). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu *Wanda Anyar* khususnya karya Koko Koswara mulai disajikan dengan perangkat *calung* sejak tahun 80-an, dan Mang Koko sangat terbuka dan tidak mempermasalahkan apabila lagu-lagu karyanya disajikan dengan cara berbeda.

Pada platform digital *Youtube*, selain lagu *Angkrék Japati* penyaji menemukan beberapa lagu *Wanda Anyar* lainnya yang disajikan dengan menggunakan perangkat *calung*, seperti lagu *Kembang Tanjung Panineungan, Malati Di Gunung Guntur, Jalir* dan ada beberapa lagu lainnya. Namun penyaji tidak menemukan keterangan mengenai tahun rekamannya.

Berdasarkan pengalaman penyaji di atas panggung, jenis *calung* yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu kawih tersebut adalah jenis *calung jingjing*. Di Jawa Barat terdapat beberapa jenis *calung* di antaranya *calung rénténg, calung rantay* dan *calung jingjing* (Suwarna, 1990: 11). Dalam hal ini *Kawih Calung* yang penyaji maksud yaitu penyajian *Kawih Calung* yang menggunakan seperangkat *calung jingjing* yang terdiri dari empat

instrumen yaitu *calung kingkin/calung* melodi, *calung panémpas/pamirig*, *calung jongjrong/jenglong*, dan *calung gong-gong/goong*.

Perkembangan *Kawih Calung* di Jawa Barat tidak terlepas dari peran Héndarso beserta tokoh-tokoh *calung* lainnya, seperti Adang Céngos, Detty Kurnia, Iyong, Uko Héndarto, dan Yayan Jatnika. Dari beberapa tokoh seniman *calung* tersebut Héndarso lah yang namanya dikenal luas oleh masyarakat bahkan dapat dijadikan sebagai ikon dalam seni *calung*. Beliau terkenal dikarenakan vokal dan gaya bernyanyinya yang dapat dikatakan nyentrik Pengaruh Darso terhadap perkembangan seni *calung* cukup penting, bahkan tidak sedikit vokalis *calung* yang terinspirasi dari beliau, seperti Cecep Bungsu, Bungsu Darso, Nukie Balebat, Yayan Jatnika, Abiel Jatnika, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ketertarikan penyaji membawakan *sekar Wanda Anyar* dengan perangkat *calung* dalam ujian Tugas Akhir ini muncul dari keresahan terhadap fenomena saat ini, yaitu kurangnya apresiasi terhadap kesenian *calung*, minimnya minat generasi muda dalam membawakan kesenian tersebut, tidak sedikit orang yang merasa gengsi dalam menyanyikan *kawih* maupun memainkan instrumen *calung/nyalung*, banyak pula opini dari tokoh *calung* mengenai garap kesenian *Calung* yang dianggap kurang

menarik atau tidak dapat bersaing di era gempuran musik Barat khususnya pada kalangan generasi muda.

Berdasarkan pada fenomena tersebut penyaji terdorong untuk mengangkat kembali kesenian *Calung* agar tetap eksis dan lebih diminati oleh masyarakat khususnya generasi muda. Penyaji berharap melalui garapan ini dapat memantik minat generasi muda untuk mengapresiasi, hingga ikut terjun melestarikan kesenian *Calung*.

Pada saat ini *Kawih Calung* belum masuk pada materi pembelajaran di Program Studi Seni Karawitan, sehingga apabila ingin mempelajarinya harus melakukan penyadapan langsung kepada seniman *calung* yang berada di daerah tertentu yaitu daerah soreang, seperti yang telah penyaji lakukan. Untuk mempelajari vokal *Kawih Calung*, penyaji melakukan pengamatan kepada beberapa seniman *calung* di antaranya Yayan jatnika, Abah Adis dan Eyang Dadi (Dadi Leunyai). Meskipun *Kawih Calung* belum menjadi bahan ajar di lingkungan ISBI Bandung, tetapi ada beberapa alumni yang pernah menyajikan *Kawih Wanda Anyar* dalam perangkat *calung* pada Ujian Tugas Akhir, salah satunya yaitu Gilang Hermansyah pada tahun 2023.

Penyajian *Kawih Wanda Anyar* dengan menggunakan perangkat *calung* yang disajikan Gilang Hermansyah menginspirasi penyaji untuk

menyajikan hal serupa. Pada Tugas Akhir ini penyaji akan menggunakan perangkat iringan yang sama, yakni menggunakan perangkat *calung*, hanya saja terdapat perbedaan dalam penggunaan *waditra*³ pendukungnya. Bila pada penyajiannya Gilang menggunakan *waditra* pendukung *kacapi siter*, biola, *suling* dan perkusi, maka dalam karya seni ini penyaji akan menggunakan *waditra* pendukung seperti *kacapi*, *suling*, *drum*, *piul* dan *keyboard*.

Berdasar pada latar belakang tersebut, maka karya seni ini diberi judul “*Kawih Calung Kiwari Lain Bihari*”. Kata ‘*kawih*’ berarti jenis lagu daerah dalam seni lagu Sunda yang liriknya merupakan karya sastra berbentuk puisi (Koko Koswara, 2021). Kata ‘*calung*’ berarti alat musik tradisional Sunda yang terdiri dari bilah bambu yang dimainkan dengan cara dipukul, kata ‘*kiwari*’ berarti masa sekarang, kata ‘*lain*’ berarti bukan, serta kata ‘*bihari*’ yang berarti masa lampau. Dengan demikian “*Kawih Calung Kiwari Lain Bihari*” dapat dimaknai sebagai wujud perkembangan dari seni *calung*. Melalui sajian ini penyaji ingin mempertahankan eksistensi seni *calung*, walaupun dengan bentuk sajian yang berbeda yaitu

³ *Waditra* adalah istilah yang berarti instrumen musik yang terdapat pada karawitan Sunda.

menggunakan struktur sajian *Wanda Anyar* namun tidak menghilangkan ciri khasnya dan estetika dalam seni *calung* tersebut.

1.2. Rumusan Gagasan

Sesuai dengan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, penyaji ingin terlibat dalam upaya untuk mempertahankan eksistensi seni *Calung* walaupun dengan bentuk sajian yang berbeda, namun tetap tidak menghilangkan ciri khas dan estetika dari kesenian *Calung* itu sendiri.

Sekar Wanda Anyar yang disajikan dengan perangkat *calung* ini merupakan lagu-lagu yang sudah ada namun memiliki tingkat kerumitan yang berbeda baik dari segi *sénggol*, keragaman *laras*, maupun teknik pengolahan suara dan ornamentasinya. Repertoar lagu yang disajikan adalah lagu ciptaan Yayan Jatnika berjudul *Katineung Rasa*, serta lagu ciptaan Uko Hendarto yang berjudul *Mundur Selangkah, Nostalgia Cinta*, dan *Éplok Céndol*

Repertoar lagu yang disajikan merupakan lagu dengan beragam *laras*, hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan *waditra* pengiringnya. Pada karya ini penyaji menggunakan perangkat *calung saléndro*, dan *calung selap degung mandenda*, untuk mengiringi lagu *Mundur Selangkah* ber-*laras* *saléndro*, lagu *Éplok Céndol* yang ber-*laras* *degung mataraman*, serta lagu *Katineung Rasa* dan lagu *Nostalgia Cinta* ber-

laras madenda. Hal tersebut dimaksudkan agar suasana yang dihadirkan pada setiap lagu terkesan berbeda, sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi penyaji baik dalam garap vokal maupun garap *calung*-nya.

Penambahan instrumen lain selain instrumen inti dalam karya ini di fungsikan untuk memunculkan penyajian *calung* konvensional dan *calung* modern⁴. Dengan demikian konsep sajinya adalah mengkemas bentuk sajian konvensional dengan non konvensional. Struktur sajian karya yang berjudul “*Kawih Calung Kiwari Lain Bihari*” ini digarap secara *medley*, maka penyaji menambahkan *gending* pembuka dan *gending* penutup agar sajian lagu terasa mengalir dan utuh. Untuk kepentingan musicalitas yang penyaji inginkan.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan

- a. Untuk menyajikan *Kawih Calung* dalam struktur *Wanda Anyar* dengan konsep garap penggabungan bentuk konvensional dan non konvensional;

⁴ *Calung* modern adalah istilah yang digunakan di lingkungan masyarakat Sunda sebagai penyebutan dari bentuk sajian pertunjukkan *Calung* yang menggabungkan perangkat *calung* konvensional dan instrumen non karawitan.

- b. Untuk menyajikan kembali hasil inovasi dari seniman calung terdahulu pada panggung hari ini.

1.3.2. Manfaat

- a. *Kawih Calung* dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan *garap kawih* khususnya dalam vokal *Wanda Anyar*;
- b. Mewujudkan bentuk inovasi dan kreativitas dalam penyajian vokal *kawih*, khususnya dalam pengembangan potensi vokal *Wanda Anyar*;
- c. Dapat menambah khasanah keilmuan seni karawitan Sunda, demi kepentingan akademik.

1.4. Sumber Penyajian

Dalam pembentukan karya seni ini, penyaji mendapatkan materi penyajian beserta teknik dan metode penyajiannya dari beberapa sumber. Pertama, sumber penyajian didapatkan dari tokoh *kawih calung* dengan cara penyadapan. Kedua, sumber penyajian didapatkan dari media *audio-visual* penyajian *kawih calung*, dengan cara mendengarkan dan menonton pada berbagai platform digital. Adapun sumber penyajian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.4.1 Narasumber

- a. Yayan Jatnika yang merupakan salah satu tokoh pada kesenian *calung*. Dari beliau penyaji mendapatkan referensi mengenai perkembangan *calung*, materi penggunaan teknik vokal pada *kawih calung*, dan penggunaan teknik vokal tersebut pada lagu *Katineung Rasa*
- b. Adis atau sering disebut (Abah Adis) yang merupakan salah satu vokalis *calung*. Dari beliau penyaji mendapatkan beberapa pembendaharaan lagu yaitu *Nostalgia Cinta*, dan *Ragaji Beusi*.
- c. Dadi atau biasa disebut (Dadi Leunyai/ Eyang Dadi) yang merupakan salah satu tokoh kendang *calung Layung Sari*. Dari beliau penyaji mendapatkan data mengenai perkembangan pertunjukan *Calung*.
- d. Abiel Jatnika yang merupakan salah satu vokalis *calung* sekaligus alumni mahasiswa ISBI Bandung. Dari beliau penyaji mendapatkan repertoar lagu *Katineung Rasa* beserta ragam *sénggol*⁵ dari kreativitas beliau.

⁵ *Sénggol* adalah gaya seorang vokalis dalam melantunkan sebuah melodi lagu yang dihiasi dengan ornamentasi atau kontur melodi yang khas.

1.4.2 Sumber Audio Visual

- a. Audiovisual yang berjudul *Katineung Rasa* dari *channel Youtube* Musik Sunda Original yang diunggah pada tanggal 20 Januari 2023.

Berikut adalah *link* audio tersebut:

<https://youtu.be/gwaU9SMedUE?si=nyJTJeF1xQJpaft>. Dari sumber tersebut oleh penyaji dijadikan referensi materi yang akan penyaji dibawakan

- b. Audio yang berjudul *Mundur Salengkah* dari *channel youtube* Darso yang diunggah pada tanggal 11Desember 2020. berikut adalah *link* audio tersebut:

<https://youtu.be/8nYam3D2yo0?si=myLzg0RZkAuN6hit>. Dari sumber tersebut oleh penyaji menjadi referensi materi lagu yang akan dibawakan pada ujian.

- c. Audio visual yang berjudul *Nostalgia Cinta* dari *channel youtube* Darso Music yang diunggah pada tanggal 24 Maret 2022.Berikut adalah *link* audio tersebut:

https://youtu.be/Gxm6c7gUvuc?si=5P8ykkRoY4WoDS_o. Dari sumber tersebut oleh penyaji menjadi referensi materi lagu yang akan penyaji bawakan.

- d. Audio yang berjudul *Éplok Céndol* dari channel *Youtube* Darso yang diunggah pada tanggal 11 Desember 2020. Berikut adalah *link* audio tersebut: https://youtu.be/vb5SKyQWl8o?si=eR9Ht_OhHoMrzii. Dari sumber tersebut penyaji jadikan referensi materi lagu yang akan penyaji bawakan.

1.5. Pendekatan Teori

Berkaitan dengan konsep garap yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penyajian karya ini, penyaji menggunakan teori estetika dari A.A.M Djelantik. Dalam buku yang berjudul *Estetika Dalam Sebuah Pengantar* yang disusun oleh A.A.M Djelantik menyatakan bahwa ada tiga unsur estetika dalam struktur karya seni, yaitu: Keutuhan (*Unity*), Penonjolan (*Dominance*), dan Keseimbangan (*Balance*).

Keterkaitan dengan teori tersebut, penyaji akan menyajikan karya seni sesuai dengan ketiga unsur tersebut seperti ;

a. Keutuhan (*Unity*)

Djelantik (2001: 37) mengungkapkan bahwa: "Unsur keutuhan karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan". Keutuhan yang dimaksud dalam sajian ini dilihat dari aspek penyajian vokal maupun instrumen pengiringnya.

Keutuhan dalam segi vokal yang dimaksud dalam sajian ini adalah keutuhan dalam penyajian lagu-lagu *kawih calung* yang dipilih penyaji sebagai materi dalam pemenuhan Tugas Akhir. Materi-materi lagu disajikan secara utuh, namun dalam penggunaan ornamentasinya disesuaikan dengan potensi yang ada pada diri penyaji.

Sedangkan keutuhan dari segi estetika *calung* atau instrumen pengiringnya berkaitan dengan penggunaan perangkat *calung* utuh, seperti *calung jingjing* yang terdiri dari *panémpas* satu, *panémpas* dua, *paémpas* tiga dan *calung kingkin* (sebagai pembawa melodi) dan teknik pirigan khas *calung* pada umumnya.

b. Penonjolan (*Dominance*)

Maksud dari penonjolan menurut Djelantik (2001:44) adalah “mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni pada sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain”.

Penonjolan dalam hal ini berkaitan dengan ciri khas, karakter dalam pembawaan yang menghasilkan daya tarik atau kekuatan karya seni untuk memberikan identitas pada suatu karya yang disajikan. Penonjolan vokal dalam karya ini ditunjukan dengan pengolahan *senggol*,

ornamentasi, yang didukung dengan penggunaan dinamika dan artikulasi yang jelas agar isi atau pesan lagu bisa tersampaikan kepada *audience*.

Penonjolan estetika *calung* ditunjukkan dengan penggunaan instrumen tersebut disetiap lagu yang disajikan, sedangkan untuk instrumen tambahan digunakan pada bagian-bagian tertentu saja.

c. Keseimbangan (*Balance*)

Djelantik (2004) menjelaskan bahwa keseimbangan dalam karya seni paling mudah dan simetris yang memberi ketenangan dalam keseimbangan. Jika dikaitkan dengan sajian, keseimbangan dalam estetika seni *calung* tidak hanya berhubungan dengan harmonisasi antara vokal dan *waditra calung* sebagai pengiring, tetapi juga mencerminkan keseimbangan ekspresi musical yang khas dalam pertunjukan *calung*. Ekspresi musical yang dimaksud yaitu keselarasan vokal, iringan, dinamika, tempo, ornamen dan *sénggol*. Dalam penyajiannya, keseimbangan ini dicapai melalui keselarasan antara unsur-unsur musical seperti dinamika, tempo, dan timbre yang menyesuaikan dengan karakter lagu. Iringan *waditra calung* harus mendukung serta memperkuat ekspresi vokal penyanyi, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen yang memperkaya pengalaman estetis bagi penikmatnya. Selain itu, dalam konteks penggunaan berbagai *laras*,

keseimbangan juga dapat diartikan sebagai kemampuan penyaji untuk membawakan *kawih calung* dalam *laras saléndro, degung* dan *madenda* dengan proporsi yang tepat, sehingga setiap *laras* tetap menghadirkan karakteristiknya sendiri tanpa menghilangkan esensi musical *calung*. Dengan demikian, keseimbangan dalam seni *calung* tidak hanya bersifat teknis tetapi juga mencerminkan nilai estetika yang diwariskan dari masa ke masa.

